

## **BAB II. PAKAIAN PERNIKAHAN ADAT SUNDA PRIANGAN**

### **II. 1 Pakaian Pernikahan**

Manusia yang diciptakan tuhan sebagai makhluk yang tertinggi derajatnya, yang mempunyai akal tinggi yang terbukti dengan adanya salah satu penemuan akan pakaian pada zaman dahulu yang pada awalnya, dipergunakan hanya untuk melindungi tubuh dari cuaca dan berkembang agar dapat mempermudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang akan ditempati.

Cara manusia memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan sampingan juga menjadi faktor yang menimbulkan adanya perbedaan bentuk pakaian yang dipicu oleh, kemampuan masing-masing individu. Kebutuhan berpakaian ini dikembangkan bukan semata untuk melindungi tubuh dari sengatan matahari ataupun dinginya udara malam hari, namun sebenarnya dikembangkan dengan kebutuhan budaya yaitu adanya rasa malu. Apabila kebutuhan berpakaian ini dikembangkan manusia hanya untuk melindungi tubuh, maka tidak akan muncul pakaian yang beranekaragam seperti sekarang. Berlandaskan pada nilai budaya tersebut dapat menunjukkan betapa beragamnya pakaian tradisional yang dilihat baik untuk menutup aurat sebagai akibat nilai dari kebudayaan malu yang mana pada awalnya pakaian hanya menutupi ujung atau *genital*, sekarang jadi menutupi ujung kepala sampai ujung kaki.

Pernikahan merupakan suatu acara sakral terutama untuk kedua mempelai karena, khusus adanya penggunaan pakaian pernikahan pada acara tersebut. Pakaian pernikahan ini tergolong pada pakaian yang memiliki kesan yang mewah juga sangat istimewa pada saat digunakan, karena pakaian ini juga termasuk kedalam golongan pakaian eksklusif atau arti lain pakaian yang digunakan hanya pada acara tertentu. Selain dapat memperindah tampilan untuk kedua mempelai, penggunaan pakaian pernikahan juga dapat menciptakan kesan atau nilai kebudayaan yang tinggi, karena pada setiap pakaian pernikahan tidak luput akan makna di dalamnya. Makna yang tersirat antara lain adanya lambang-lambang tentunya yang memiliki rangkaian pesan didalamnya.

### **II.1.1 Sejarah Pakaian Pernikahan**

Pada abad pertengahan pernikahan masih merupakan suatu hal yang berkaitan dengan pemersatu ekonomi, yang biasanya dilakukan oleh kedua belah pihak keluarga untuk meningkatkan bisnis atau keuntungan (Brennan, 2019).

Pada pemilihan pakaian pernikahan, para pengantin harus mempergunakan pakaian yang dapat memberi kesan yang baik untuk keluarganya. Pada pakaian ini juga terdapat perbedaan dari status sosial misalnya, pengantin dengan status sosial yang tinggi akan mempergunakan bahan terbaik dengan, pemilihan kain sutra atau beludru pada pakaian pernikahan tersebut.

Unsur yang penting pada pemilihan pakaian pernikahan seperti adanya perbedaan gaya dan warna. Masih pada abad pertengahan pemilihan warna dari pakaian pernikahan masih identik dengan, warna pelangi atau warna yang berani. Pada tahun 1406 Ratu Philippa dari Inggris menggunakan pakaian pernikahan dengan warna putih padahal pada masa itu warna putih merupakan warna yang identik dengan suasana berkabung (Brennan, 2019).

Perkembangan pemilihan warna pakaian pernikahan juga terus berlangsung pada tahun 1558 yaitu Ratu Mary dari Skotlandia, yang menggunakan pakaian pernikahan berwarna putih yang pada masa itu menjadi gunjingan dimasyarakat dengan pemilihan warna tersebut. Pada beberapa abad sekitar tahun 1840 Ratu Victoria yang mengenakan pakaian pernikahan berwarna putih menjadi suatu terobosan baru karena, pada saat itu masyarakat sudah berpikiran lebih maju (Brennan, 2019).

Namun semakin berkembangnya zaman pemilihan pakaian pernikahan ini tidak selalu berwarna putih karena, pada dasarnya pakain pernikahan memiliki nilai tradisional yang berbeda untuk tiap daerahnya. Seperti perbedaan di India yang pakaian pernikahan identik dengan warna berani seperti merah dengan sentuhan simbol yang memiliki arti membawa kesuburan dan kemakmuran. Dalam berbagai macam pakaian pernikahan tradisional ini dapat dilihat banyak sekali perbedaan

dari cara pemilihan pakaian pernikahan yang tentunya sangat berdampak dari perbedaan subkultur dan tradisi yang ada pada setiap daerahnya.

### **II.1.2 Pakaian Pernikahan Di Indonesia**

Menurut Schulte (2005, h. 58) “pakaian merupakan ekspresi tentang cara hidup. Pakaian dapat mencerminkan perbedaan status dan pandangan politik religius. Dengan demikian, cara memilih pakaian dapat berfungsi sebagai suatu pernyataan, sebagai sarana untuk menunjukkan bahwa kita berasal dari kelompok tertentu.”

Indonesia yang meliputi dari ujung barat hingga timur dari Sabang hingga Merauke dengan karakteristik kebiasaan yang berbeda akan menghasilkan kebudayaan yang berbeda pula. Salah satu keberagaman yang ada yaitu adanya upacara pernikahan dan adat istiadat di Indonesia dengan etnis yang memiliki pakaian pernikahan yang beragam juga berbeda tiap daerahnya. Pemilihan pakaian pernikahan di Indonesia sangat berlandaskan kebiasaan dan agama.

Perkembangan pakaian pernikahan di Indonesia sangat berkaitan dengan adat yang berlaku di daerah tersebut sebagai hasil dari kebudayaan masyarakatnya. Misalnya diberbagai pulau besar di Indonesia perkembangan pakaian pernikahan dengan perbedaan motif-motif yang biasanya menyesuaikan dengan keadaan alam disekitarnya. Pada daerah Jawa memiliki perbedaan pada pemilihan pakaiannya masing-masing. Misalnya untuk daerah Jawa Tengah terdapat perbedaan penggunaan atasan pada pakaian pernikahannya yaitu, menggunakan atasan dodot dan bawahannya menggunakan kain batik. Namun pada daerah Jawa Timur pemilihan pakainya hampir sama dengan daerah Jawa Tengah tetapi, tidak menggunakan kebaya melainkan batik juga perbedaan pada penggunaan sanggul tradisionalnya. Sedangkan pemilihan pakaian di Jawa Barat yang memiliki suku Sunda dengan menggunakan kebaya dan juga perhiasaan pada bagian kepala dengan menggunakan tusuk konde atau yang biasa disebut dengan *kembang goyang*.

### **II.1.3 Pakaian Pernikahan Sunda**

Adat pernikahan di Jawa Barat memiliki keberagaman karena pada masyarakatnya terdiri dari berbagai macam-macam kelompok dan etnis yang berbeda. Perbedaan letak geografi, kebiasaan setiap kelompok dan status masyarakatnya itu sendiri menjadi salah satu faktor beragamanya adat di daerah Jawa Barat. Di Jawa Barat sendiri pakaian pernikahan terdiri atas Kaleran, Cirebon dan Priangan. Pengelompokan tersebut yaitu berdasarkan pada letak geografisnya. Karena pada dasarnya ketiga daerah diatas memiliki perbedaan yang didasari oleh perbedaan budaya masing-masing daerahnya (Wibisana, Zakarsih & Sumarsono 1986, h. 17).

- **Kaleran**

Daerah di Jawa Barat yang meliputi daerah ini adalah kabupaten Tangerang, Bekasi dan Karawang. Perbedaan budaya pada daerah ini sangat terpengaruh oleh daerah Betawi dan Cirebon. Terlihat dari penggunaan bahasanya dan penggunaan pakaian pernikahannya, sekilas perbedaan ini akan sangat terlihat karena pakaian pernikahannya sangat terpengaruh dari pakaian *topeng banjet*. Pengaruh yang terlihat juga yaitu terpengaruh daerah sebrang seperti Lampung dan Palembang, karena terdapat penggunaan tudung yang khas dan manik-manik yang terdapat diatas kepala.

- **Cirebonan**

Pada awalnya daerah Cirebon masuk kedalam kawasan Pajajaran namun, pada abad ke 16 pengaruh dari Demak dari Jawa Tengah sudah sangat terlihat jelas pada bahasa yang masyarakat gunakan. Pada motif atau corak Cirebonan mempunyai khas tersendiri seperti adanya batik Trusmi dan batik Indramayu, yang sangat berbeda dengan batik khas dari Priangan.

- **Priangan**

Daerah dengan berisikan ibu kota Jawa Barat ini yang menjadikan titik pusat segala bidang. Pengaruh budaya yang tampak beriringan dengan perkembangan sejarahnya yaitu, terdapat corak budaya Pajajaran yang dimana ada sebuah ungkapan yang berbunyi *seuweu-siwi Siliwangi pencaran ti Pajajaran*, yang memiliki arti anak cucu Prabu Siliwangi turunan Pajajaran. Dengan hal tersebut dapat memunculkan lahirnya nyanyian khas dan cerita pantun. Pada hal ini pakaian perkembangan batik

yang digunakan untuk pakaian pernikahan dengan corak *lereng eneng* dan *sidamukti*.

## **II.2 Kebudayaan Sunda**

Budaya mengandung arti yang sangat mendalam yaitu sebuah tatanan cara meliputi kehidupan sehari-hari yang berkembang luas di masyarakat dengan, mencampurkan berbagai unsur kehidupan dan selalu diwariskan secara turun temurun agar selalu dapat memenuhi nilai-nilai budaya tersebut.

Menurut Koentjaraningrat (2011) Kebudayaan adalah suatu keseluruhan manusia berupa kelakuan dan hasil yang didapatkan dengan belajar dan semua tersusun dalam kehidupan masyarakat. Jadi kebudayaan Sunda itu sendiri, berarti tatanan cara berperilaku masyarakat yang terdapat didataran bumi Sunda serta menghayati kepercayaan, mata pencaharian, kesenian, sistem kekerabatan, bahasa dan adat istiadat. Hal tersebut dapat diartikan hampir seluruh tatanan atau tindakan masyarakat dapat disebut kebudayaan, terlihat dalam contoh kemampuan naluri seseorang yang terdapat digen sejak lahir seperti cara makan, minum atau berjalan berubah mengikuti kebudayaan yang terdapat dilingkungan masyarakatnya.

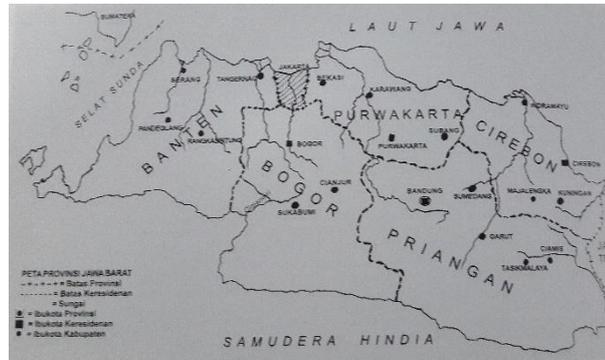
### **II.2.1 Priangan**

*Pa-rahyang-an* atau yang mempunyai istilah lain *para-hyang-an*. Memiliki arti yang identik dengan dewa karena terdapat kata *hyang* dan awalan dengan kata *pa* dengan artian menunjukkan suatu tempat. Jadi arti dari priangan tersebut adalah tempat para dewa (Sumarsono, 1986, h. 5).

Priangan merupakan daerah provinsi di Jawa Barat yang khususnya terdiri dari kabupaten Bandung, Cianjur, Sumedang, Garut, Tasikmalaya dan Ciamis. Dengan besar wilayah hampir seperenam dari luas Pulau Jawa. Terlepas dari arti nama Priangan karena pada kondisi alamnya daerah ini terdapat, dataran rendah dan mempunyai banyak gunung-gunung seperti gunung Gede, gunung Tangkuban Parahu, gunung Guntur dan masih banyak lagi. Daerah yang mempunyai banyak dataran tinggi ini tentunya sangat memungkinkan untuk memiliki daerah yang

sangat subur karena, terbukti adanya beberapa sungai yang melintasi daerah tersebut.

Daerah Priangan yang didalamnya terdapat ibu kota Jawa Barat yaitu kota Bandung yang memiliki segala titik pusat bukan hanya dalam bidang pemerintahan, namun juga sebagai pusat perkembangan segala aspek kebudayaan.



Gambar II.1. Gambaran bagian daerah Priangan  
Sumber: Buku “Esiklopedia Jawa Barat” hal. 523 penulis Tim Ensiklopedia (2011)

### II.2.3 Sejarah Pakaian Tradisional Sunda Priangan

Pakaian tradisional Sunda ini pada mulanya merupakan pakaian yang digunakan pada kesempatan tertentu yang pada perkembangannya, diikuti munculnya piagam tembaga Kabantenan yang secara garis besar berisi awal mula adanya tenun, hal tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan menenun itu sudah ada sejak zaman dahulu yang dianggap penting dalam perkembangan sejarah pakaian khususnya pakaian tradisional Sunda (Sumarsono, 1986, h. 7).

Keberagaman nilai budaya yang ada pada masyarakat Sunda misalnya seperti pakaian yang dikembangkan mengikuti strata sosial masyarakatnya juga terdapat pakaian yang dikembangkan dengan keterkaitannya pada pandangan hidup seseorang. Contoh tersebut sebagai bukti bahwa pengaruh nilai budaya, adat istiadat dan cara pandangan hidup untuk pengembangan pakaian tradisional. Seperti pakaian pernikahan adat sunda yang juga dibagi berdasarkan perbedaan letak geografisnya.

### II.2.3 Pakaian Pernikahan Adat Sunda Priangan

Daerah Priangan yang meliputi Sumedang, Tasikmalaya, Bandung dan Cianjur. Terpusat di daerah Bandung yang merupakan ibu kota provinsi Jawa Barat, yang menjadi titik pusat segala macam bidang seperti pusat pemerintahan kebudayaannya. Latar belakang yang membedakan daerah Priangan dengan yang lainnya yaitu, dengan adanya sejarah akan pengaruh dari politik Mataram yang pernah menduduki daerah tersebut. Pengaruh akan hal tersebut, sangat berdampak pada pakaian tradisional Sunda yang meliputi kerajinan kainnya yang pada dahulu berkebudayaan tenun namun, adanya pengaruh Mataram lambat laun menerima batik dengan berbagai macam coraknya, *sidamukti* contohnya yang menjadi corak untuk pakaian pengantin Sunda. Tidak menutup kemungkinan pakaian pengantin Sunda mengalami pengaruh dari Eropa terlihat dari pengantin laki-laki yang menggunakan dasi kupu-kupu dan sapatangan, juga pengantin perempuan ada yang menggunakan kerudung kepala (Sumarsono, 1986, h. 17).

Priangan selalu dijadikan acuan atau kiblat dari daerah lain karena merupakan pusat daerah pemerintahan. Daerah ini dipilih karena terlepas dari pengaruh Eropa dan Mataram, dianggap paling sesuai dengan karakteristik daerah Jawa Barat. Dalam pakaian pernikahan Sunda terdapat unsur pokok yang ada dalam menunjang pernikahan tersebut seperti, adanya tata rias pengantin, pakaian pengantin dan perhiasan. Pakaian pernikahan adat Sunda Priangan terbagi menjadi tiga jenis yaitu Sukapura, Sunda Putri dan Sunda Siger.

#### 1. Sukapura

Menurut ahli busana Lenny Hastarini (2019) menyatakan bahwa Sukapura lebih cenderung digunakan oleh masyarakat pesisir atau daerah Cirebon, yang merupakan hasil dari kebudayaan dan bukan dari strata status sosial.

Pada pakaian tradisional Sunda Sukapura untuk pengantin perempuan, adanya tata rias kepala yaitu berupa penataan rambut seperti adanya *gelung* yang berarti sanggul, pada pengantin dari Priangan tatanan sanggul tidak begitu diperhatikan karena adanya pemasangan *siger* pada tata rias kepala. Lalu ada yang disebut dengan *mangle* atau untaian bunga sedap malam yang sangat semerbak

harumnya. Dengan panjang sekitar dua atau tiga puluh sentimeter untaian bunga tersebut dipergunakan untuk menghias sanggul pengantin. Dalam tata rias pengantin ini yang terlihat paling menonjol adalah pemakaian *siger* yang bukan hanya sebagai pemanis penampilan namun juga memiliki fungsi sosial, karena pada zaman dahulu hanya para kaum bangsawan yang dapat memakai *siger*. Pemakaian *siger* ini tidak untuk digunakan dalam keseharian, maka dari itu pemakaiannya bertujuan untuk menunjukkan bahwa pernikahan dianggap sebagai hal yang istimewa bagi kehidupan seseorang (Wibisana, Zakarsih & Sumarsono, 1986, h. 25).

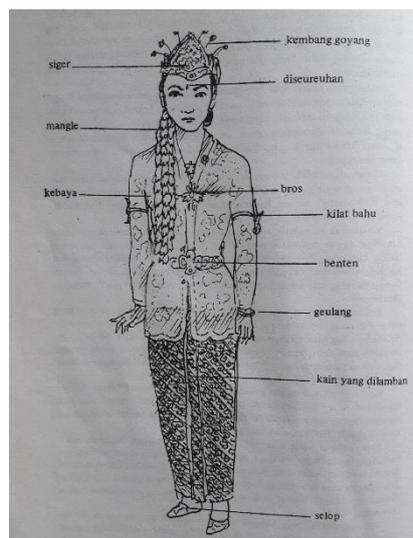
Diatas sanggul ditambahkan *kembang goyang* yang terdapat tujuh tangkai dan berfungsi sebagai penghias kepala. Untuk bagian telinga ditambah *giwang* atau biasa disebut perhiasan yang digunakan biasanya milik pribadi, adapun perhiasan lain yang dipakai oleh penganti perempuan adalah kalung, bros, *kelat bahu*, *benten*, *garuda mungkur*, gelang dan cincin (Wibisana, Zakarsih & Sumarsono, 1986, h. 20).

Unsur selanjutnya yaitu penggunaan pakaian tradisional Sunda, pengantin perempuan menggunakan kebaya yang bahannya terbuat dari kain brukat namun memiliki *texture* dengan payet yang menghiasinya yang biasanya berwarna hijau, dengan potongan panjang sampai pinggul. Lalu dalam pemilihan kain menggunakan kain *sidomukti* dengan cara pemakaiannya tepian kain yang berada di lipatan luar dilipat kecil sampai menyerupai bentuk kipas. Untuk bagian dalam kebaya digunakanlah *streples* atau *longtorso* yaitu semacam pakaian dalam untuk wanita. Sebagai pelengkap lainnya terdapat alas kaki penganti perempuan yang menggunakan selop bertumit tinggi dengan pemilihan warna hitam atau gading, dengan hiasan jaitan emas di atasnya (Wibisana, Zakarsih & Sumarsono, 1986, h. 25).

Pakaian kebaya yang digunakan pengantin perempuan menimbulkan kesan lebih feminim, selain dengan fungsi keindahan dan simbiolis. Membahas akan fungsi simbiolis yang tidak lepas akan warna kebaya yang dipilih yaitu warna hijau yang memiliki arti kasih sayang dalam kepercayaan orang Sunda.

Adapun pada pakaian tradisional Sunda Sukapura untuk pengantin laki-laki, akan tetap adanya tata rias pengantin untuk pengantin laki-laki Priangan namun tidak serumit seperti pengantin perempuan. Rambut disisir rapih dengan bagian kiri dan juga kanan dengan tata rias hanya menggunakan sedikit bedak yang dipakai samar-samar, namun menggunakan penutup kepala atau disebut *bendo* yang hampir menyerupai dengan blangkon Jawa (Zakarsih, 1986, h.23).

Pemilihan pakaiannya biasanya menggunakan kain dengan motif *sidamukti* yang sesuai dengan *bendo* dan motif pakaian pilihan pengantin perempuan, atasanya berupa jas tutup pendek dan tidak menggunakan kemeja lagi untuk dalamnya. Pemilihan warna jas yang digunakan adalah berwarna hitam dengan pengikat pinggang yang terbuat dari beludru yang bersulamkan benang emas. Penambahan lainnya yaitu memakai *kewer* yang dipakai di sebelah kanan depan dan ditambah tempat kris yang akan disatukan dengan sabuk. Pengantin laki-laki juga menggunakan selop berwarna hitam yang hampir mirip dengan pengantin perempuan yaitu bersulam benang emas namun berbeda pada ukuran tinggi tumitnya karena untuk laki-laki dikenakan yang lebih pendek (Zakarsih, 1986, h.23-24).

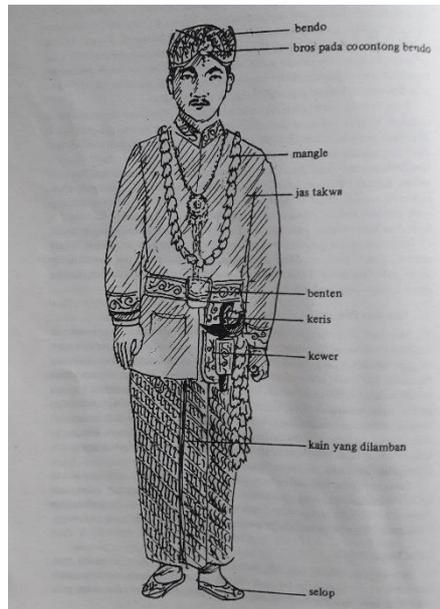


Gambar II.2. Gambaran pakaian pengantin wanita Sunda Sukapura

Sumber: Buku "Arti Perlambangan Dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Daerah Jawa Barat" hal. 28, penulis Wibisana (1986)



Gambar II.3. Gambaran pakaian pengantin wanita Sunda Sukapura  
Sumber: Pribadi (2019)



Gambar II.4. Gambaran pakaian pengantin Pria Sunda Sukapura  
Sumber: Buku “Arti Perlambangan Dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Daerah Jawa Barat” hal. 28, penulis Wibisana (1986)

## 2. Sunda putri

Pada pakaian pernikahan Sunda Putri, para pengantin biasanya menggunakan kebaya berwarna putih atau hitam dengan model seperti kebaya kartini dan merupakan kebaya yang cukup panjang (Giadi, 2010, h. 31). Pada penggunaan perhiasan digunakan kalung permata, gelang permata dan juga cincin, lalu pada pemilihan kain batik yang digunakan yaitu hampir sama dengan Sukapura menggunakan motif *Sidomukti* dan *Lereng eneng*.

Giadi & Aprilia (2010) berpendapat bahwa:

Tata rias pengantin Sunda Putri pada umumnya digunakan untuk acara akad nikah. Jenis riasan dan busana serba putih ini bahkan, kemudian diikuti oleh pengantin dari daerah lain dengan modifikasi. Tidak heran apabila kini banyak dijumpai pengantin berbusana kebaya putih pada saat akad nikah atau pemberkatan di Gereja. (h. 25)

Menurut Santoso adapun aksesoris yang digunakan oleh pengantin wanita Sunda Putri. Pada bagian kepala terdapat aksesoris seperti kembang goyang 7 buah, mahkota, *mangle* pasung 3 buah, *turi wajit*, *panetep* bunga 1 buah, *kembang tanjung* 6 buah, *sanggul puspasari*, *mayang sari* 2 untai, kalung *colleer*, *mangle* susun 3 untai dan Seuntai kalung rantai panjang. Lalu pada unsur selanjutnya yaitu pada selain menggunakan kebaya panjang brukat, ditambahkan duan buah bros yang dipasang berurutan dari atas lalu pada bagian bawah menggunakan kain *lereng eneng* atau bisa juga *sidomukti* tergantung pemilihan pengantin, dan tidak lupa untuk pemilihan alas kaki yaitu dengan menggunakan selop tertutup dengan warna senada (Santoso, 2010, h. 117).

Untuk unsur selanjutnya digunakan untuk mempelai laki-laki yaitu penggunaan *bendo* dengan warna atau motif yang sesuai dengan pemilihan kain untuk pengantin wanitanya. Lalu adanya pemasangan kalung bunga dan kalung imitasi yang digunakan pada bagian leher. Pada pemilihan pakaian, pengantin pria menggunakan jas taqwa dengan mempunyai ciri jas tersebut merupakan jas yang tertutup dengan warna yang digunakan adalah putih gading. Aksesoris tambahan yang disimpan di bagian kanan dekat perut adanya *keris* dan *sabuk*

*timbang*, tidak lupa penambahan *kewer* dipasang menghadap depan dengan menjuntai ke bawah (Giadi, 2010, h. 33).



Gambar II.5. Gambaran pakaian pengantin wanita dan pria Sunda Putri  
 Sumber: Buku “Tata Rias & Busana Pengantin Seluruh Indonesia” hal. 117, penulis Santoso (2010)



Gambar II.6. Gambaran pakaian Sunda Putri  
 Sumber: Pribadi (2019)

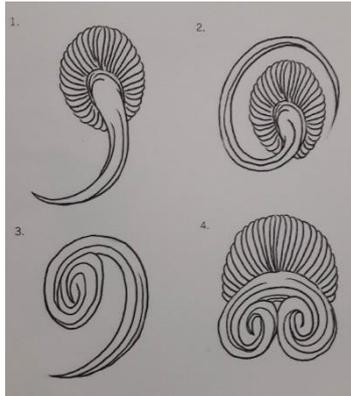
Penggunaan mahkota *siger* pada pengantin perempuan tidak lain mempunyai arti atau makna sebagai lambang dan status yang sakral, karena hiasan kepala tersebut merupakan persamaan dari yang biasa digunakan Raja dan Ratu tanah Pasundan terdahulu. Simbol lain dalam penggunaan mahkota *siger* ini berarti meletakkan kearifan, kehormatan, dan sikap bijak yang harus dijunjung tinggi (Giadi, 2010, h. 35).

Menurut Hastarini (2019) menyatakan bahwa Sunda Siger ini merupakan urutan *menak* pada dahulu karena adanya mahkota yang biasanya hanya anggota atau keturunan kerajaan yang dapat menggunakannya.



Gambar II.7. Gambaran pakaian pernikahan Sunda Siger  
Sumber: Pribadi (2019)

Tidak jauh berbeda dengan penggunaan aksesoris pada pengantin Sunda Siger ini seperti, pemasangan sanggul yaitu menggunakan sanggul *puspasari* dengan bentuk yang simetris dengan menyerupai bentuk cemara dan merupakan sanggul yang terbuat dari rambut pengantin wanita itu sendiri ( Giadi, 2010, h. 18).



Gambar II.8. Gambaran pembuatan sanggul puspasari yang digunakan pada Sunda Putri, Sukapura dan Sunda Siger  
 Sumber: Buku “*Sundanese Wedding – Tata Rias, Busana dan Adat Pernikahan Sunda*” hal. 19, penulis Giadi (2010)

Setelah itu ada penambahan untuk bagian hiasan rambut yaitu *kembang goyang* sebanyak 7 buah dengan pemasangan 5 buah kedepan dan 2 buah menghadap kiri dan kanan. Tidak luput adanya *ronce bunga* atau *mangle pasung*, *mangle susun*, *mayang sari*, *mangle sisir* dan *panetep bunga*.



Gambar II.9. Gambaran *mangle sisir* yang digunakan pada Sunda Putri, Sukapura dan Sunda Siger  
 Sumber: Buku “*Sundanese Wedding – Tata Rias, Busana dan Adat Pernikahan Sunda*” hal. 22, penulis Giadi (2010)



Gambar II.10. Gambaran tutup sanggul rambang melati yang digunakan pada Sunda Putri, Sukapura dan Sunda Siger  
Sumber: Buku “*Sundanese Wedding – Tata Rias, Busana dan Adat Pernikahan Sunda*” hal. 23, penulis Giadi (2010)



Gambar II.11. Gambaran *panetep* bunga yang digunakan pada Sunda Putri, Sukapura dan Sunda Siger  
Sumber: Buku “*Sundanese Wedding – Tata Rias, Busana dan Adat Pernikahan Sunda*” hal. 23, penulis Giadi (2010)

Pada penggunaan *panetep* bunga khususnya digunakan oleh pengantin pria yang pada dasarnya digunakan sebagai penghias senjata yang digunakan pada bagian kiri pinggang pengantin pria.



Gambar II.12. Gambaran *mangle pasung* yang digunakan pada Sunda Putri, Sukapura dan Sunda Siger

Sumber: Buku "*Sundanese Wedding – Tata Rias, Busana dan Adat Pernikahan Sunda*" hal. 23, penulis Giadi (2010)



Gambar II.13. Gambaran mayang sari dan *mangle susun* yang digunakan pada Sunda Putri, Sukapura dan Sunda Siger

Sumber: Buku "*Sundanese Wedding – Tata Rias, Busana dan Adat Pernikahan Sunda*" hal. 22, penulis Giadi (2010)

Di atas adalah gambar dari macam-macam *ronce* bunga yang digunakan untuk Sunda Putri, Sunda Siger dan Sukapura. Selanjutnya pada pakaian yang digunakan mempelai wanita dengan kebaya yang terbuat dari brokat dengan panjang mengikuti ukuran panjang lengan pengantin apabila diluruskan. Pemilihan kain yang digunakan tetap terdapat 3 macam yaitu, *Sido mukti*, *lereng eneng* dan *lereng garutan* yang merupakan batik khas Priangan. Perhiasan yang tentunya harus ada antara lain sepasang *kilat bahu*, *benten*, hiasan telinga atau biasa disebut *giwang*, bros, gelang dan cincin permata (Giadi, 2010, h. 41).

Selanjutnya pemilihan pada pakaian pernikahan untuk mempelai pria yaitu dengan menggunakan kain yang sama dengan yang digunakan mempelai wanita, namun mempelai pria menggunakan *stagen* atau ikat pinggang yang terbuat dari kain tenun dan sabuk *timang*, lalu adanya *kewer* sama dengan adat Sunda Putri. Pada penggunaan jas digunakan yaitu jas tutup atau jas taqwa yaitu jas yang kancingnya terbuat dari logam dengan kerah berdiri, dengan terdapat motif bordiran di sekeliling ujung pakaian. Lalu pada bagian kepala tetap menggunakan *bendo* dengan motif menyesuaikan kain dan terdapat *ronce* bunga juga pada pengantin pria yaitu digunakan pada bagian kalung bunga, cincin bunga, *omyok keris*, *panetep keris* dan *rumbe* (Giadi, 2010, h. 41).

#### **II.2.4 Makna Yang Terkandung Dalam Pakaian Pernikahan Adat Sunda Priangan**

Dalam segala hal terutama yang digunakan sebagai ciri khas atau yang disebut tradisional pasti memiliki makna yang terkandung di dalamnya, kadang perbedaan antara segala yang tradisional dengan yang modifikasi atau sudah mengarah ke moderen perbedaan yang tampak seperti segala yang tradisional akan memiliki makna didalamnya, antara lain dari cara penggunaannya atau juga dari bentuk yang dapat di uraikan sebagai makna atau pesan. Tidak luput dengan pakaian pernikahan Sunda Priangan yang meliputi tata rias, busana dan perhiasan yang pada dasarnya merupakan pakaian yang dijadikan secara turun temurun karena memiliki makna yang dalam mengenai pernikahan atau petuah dalam kehidupan pernikahan.

Pada dahulu sebelum acara pernikahan ada proses *pingit* yang berarti para pengantin khususnya yang perempuan tidak diperbolehkan bertemu sang calon

pengantin pria, bertujuan untuk menimbulkan rasa *pangling* dan maknanya sebagai pembelajaran apabila nanti sudah berumah tangga akan mengalami hal tersebut. Lalu selanjutnya ada masa *saum bodas* atau puasa untuk para pengantin perempuan, alasannya karena untuk menjaga berat badan dan sebagai penolak bala agar pada saat pernikahan nanti pengantin perempuan akan terlihat sangat bercahaya dan bersih. Selain kepada pengantin puasa ini dilakukan juga kepada para penata rias dan busana pengantin Sunda yang akan memoles pengantin perempuan dengan betujuan agar mendapat ketenangan dan bisa memberitahu akan maknanya kehidupan rumah tangga. Selain dari proses puasa pada saat didandani pengantin tidak boleh menghadap kaca, bahkan pada zaman dahulu tidak diperbolehkan berkaca di cermin yang besar namun hanya diberi kaca yang sangat kecil sekitar 6cm x 6cm, hal ini memiliki maksud dan tujuan agar pada saat prosesi ini dilaksanakan secara fokus dan makna yang diberitahu kepada pengantin akan diserap tanpa terganggu oleh penataan riasnya, namun alasan lain yaitu agar pengantin merasa *mangling* pada saat setelah didandani.

Masih dalam penataan rias pengantin misal adanya *kembang turi* yang rambut yang berada di depan telinga dan pembentukannya dengan cara dipotong lalu ditarik kedepan agar menyerupai bentuk lingkaran yang menempel pada pipi pengantin perempuan, makna yang terkandung dalam *kembang turi* ini sendiri adalah pada proses pembentukannya karena, pada saat dipotong memiliki simbol bahwa sifat-sifat jelek yang dimiliki akan dibuang lalu pada saat menariknya kedepan untuk menyerupai lingkaran dibisikan oleh penata rias kepada pengantin dengan makna "*tong asal ucap*" memiliki arti jangan asal berbicara, maksud dari hal tersebut adalah jangan sembarangan berbicara kehidupan rumah tangga atau keburukan suami nantinya pada saat sudah menikah dan *kembang turi* ini lalu ditarik kebelakang dengan membisikan kata "*tong asal dangu*" yang memiliki makna jangan asal mendengar maknanya yaitu apabila sudah menikah nanti jangan asal mendengar hal-hal terutama yang buruk mengenai suami. Lalu ada makna dalam penggunaan daun sirih sebagai *sirih tumbal*, pada dasarnya makna dari penggunaan sirih ini sebagai penolak bala dalam kehidupan rumah tangga yang akan dibina selanjutnya dan tidak lupa akan makna yang terkandung dalam penggunaan sanggul puspasri yang pada dasarnya menggunakan rambut asli dari sang pengantin

perempuan bermakna bahwa pengantin perempuan dapat menjalani kehidupan dan segala suatu dengan baik seperti mengurus anak dan suami.

Pada pakaian pernikahan juga sarat akan makna didalamnya, seperti berawal dari penggunaan *siger* yang pada dasarnya hampir memiliki bentuk seperti mahkota raja yang artinya adalah pengantin akan menjadi raja dan ratu sehari, lalu penggunaannya juga dirasa memiliki makna sakral sebagai simbol pengantin melaksanakan proses yang luar biasa berharga dengan artian telah melaksanakan prosesi yang sangat sakral yang disebut pernikahan dan peletakan mahkota ini mengandung artian dengan peletakan kearifan, sikap-sikap yang bijak dan kehormatan seorang pengantin layaknya seorang raja.

Dalam pakaian pengantin Sunda Priangan yang meliputi pakaian Sunda Siger, Sunda putri dan Sukapura. Pada penggunaannya hanya pembeda warna yang ada, misalnya pada pengantin Sunda Putri yang menggunakan warna putih karena mengandung arti kesucian juga sebuah kesederhanaan dan ketulusan, diharapkan makna ini dapat diterapkan oleh pengantin perempuan. Lalu pada Sunda Siger menggunakan warna kuning atau emas karena melambangkan akan kemakmuran juga pencapaian besar, yang dimaksud yaitu diharapkan pengantin akan melewati kehidupan dengan makmur dan pernikahan sebagai proses untuk menuju pencapaian besar tersebut dan untuk pakaian Sukapura yang menggunakan pakaian berwarna hijau karena warna ini merupakan lambang kasih sayang dalam kepercayaan Sunda diharapkan pengantin dapat saling memberi kasih sayang hingga akhir hayat. Pada pengantin laki-laki penggunaan jas tutup yaitu melambangkan kejantanan dan kewibawaan pengantin laki-laki.

Untuk makna *samping* atau kain yang digunakan oleh pengantin laki-laki dan perempuan yaitu *sidomukti* yang memiliki arti dari bentuknya yang terdapat bentuk pengulangan diartikan terus menerus mendapatkan kehidupan yang berkecukupan dan diharapkan dengan masa depan yang akan cerah dan dengan disertai kebahagiaan dan mengapa harus selaras dengan pengantin laki-laki dan perempuan yaitu agar segala suatu pada kehidupan berumah tangga ini akan sejalan dalam hal apapun antara pengantin laki-laki dan perempuan. Lalu ada lipatan dalam penggunaan kain atau proses *lamban* tersebut yang antara lain pada kain yang

digunakan laki-laki berjumlah tujuh dan kain perempuan berjumlah lima lipatan, yang memiliki arti pada pengantin laki-laki mempunyai tanggung jawab yang lebih besar akan kehidupan berumah tangga karena sebagai kepala rumah tangga dan tiap lipatan itu terdapat maksud seperti dalam hal kesetiaan, tanggung jawab, perilaku, membimbing, tulus, kasih sayang dan kepercayaan. Berbeda dengan lipatan di kain pengantin perempuan yang jumlahnya hanya lima. Ada penggunaan keris sebagai simbol keberanian untuk datang berniat menikahi pengantin perempuan lalu penggunaannya dikanan sebagai makna kesungguhan.

Lalu pada perhiasan adanya *kilat bahu* yang memiliki bentuk naga dengan sayap dengan arti dalam kepercayaan Sunda bahwa naga memiliki sifat dapat menjaga juga sayap tersebut sebagai pengabungan dari burung elang yang berarti dengan sifat elang itu sendiri kuat akan terjalnya badai diharapkan pengantin juga dapat kuat dalam melewati badai pernikahan yang sesungguhnya. Lalu arti dari *kembang goyang* yaitu sebagai simbol untuk kelancaran rejeki nantinya dan dengan jumlah tujuh melambangkan kebajikan dari pengantin laki-laki dan perempuan. Lalu adanya *benten* atau yang biasa disebut dengan sabuk yang digunakan pengantin perempuan yang mengandung arti sebagai kesetiaan dan dapat menjaga diri pada saat sudah menikah nantinya.

### **II.3 Analisa**

Berdasarkan masalah yang telah diteliti maka kurangnya pengetahuan tentang pakaian Sunda karena kurangnya informasi dan belum adanya media yang efektif untuk menyalurkan informasi tersebut secara rinci. Serta menurut hasil wawancara kepada penata rias dan tata busana pengantin Sunda, minat masyarakat yang kurang akan penggunaan pakaian pernikahan Sunda Priangan juga berdampak kepada kurangnya pengetahuan penata rias dan tata busa pengantin Sunda untuk mengetahui pakeman dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan fenomena tersebut para penata rias itu sendiri dalam wawancara yang telah dilakukan menyatakan bahwa kurangnya informasi mengenai pakaian pernikahan Sunda Priangan di lihat dari sedikitnya media informasi seperti buku dan juga informasi di berbagai sosial media lainnya untuk mengenalkan bahasan mengenai pakaian pernikahan Sunda Priangan padahal informasi itu sangat dirasa perlu untuk

pengangan apabila ada permintaan khusus pelanggan untuk menggunakan pakaian pakeman pernikahan Sunda Priangan.

Hasil temuan pada saat wawancara langsung bersama Hastarini (2019) selaku penata rias dan penata busana pengantin Sunda yang pada dasarnya mendapatkan ilmu formal dengan kursus sebagai penata rias yang diakui, perbedaan sangat jelas yang terlihat seperti pada saat ini para penata rias dan penata busana itu sendiri sudah sangat jarang yang menggunakan pakeman yang ada padahal hal tersebut dirasa wajib karena pada dasarnya pakeman yang ada bukan secara tiba-tiba ada namun dengan hasil pemikiran dan kebudayaan nenek moyang terdahulu dalam menyikapi kehidupan pernikahan yang menjadi dasar makna pada setiap bagian tersebut. Walaupun harus tetap mengikuti zaman atau pasar yang sedang ramai di masyarakat namun tetap pakeman harus digunakan karena pada saat ini sangat dirasa berbeda dengan dulu yaitu sebagai contoh dengan penggunaan cermin pada saat berias karena pada zaman dahulu pengantin hanya diberikan kaca rias yang sangat kecil dan tidak diperbolehkan untuk bercermin pada saat sedang dirias karena para penata rias dan busana ini meyakinkan tujuannya agar para pengantin yang telah selesai dirias akan terlihat *pangling* atau berbeda dengan biasanya terlihat lebih cantik dan anggun.

Pendapat dari Nuranti (2019) yang sudah 10 tahun menjadi penata rias dan penata busana pengantin Sunda menyatakan bahwa fenomena kurangnya pengetahuan akan pakeman yang ada seperti, pada saat ini sangat ramai akan kemunculan para penata rias yang biasanya hanya secara otodidak dan mengikuti tren yang ada dengan kurangnya pengetahuan akan pakeman yang ada padahal sebenarnya para perias pengantin yang khususnya mempunyai sertifikat dan pernah mengikuti ujian negara yang harus dilakukan sebagai acuan pemahaman akan pengetahuan pakaian pernikahan khususnya Sunda Priangan.

Lalu hasil temuan melalui wawancara bersama Mamat Sasmita selaku budayawan Sunda menyatakan bahwa adanya banyak perbedaan pada zaman dahulu dan sekarang yang sangat terlihat yaitu kurangnya minat masyarakat akan mengenal kebudayaan sendiri. Penyebabnya adanya pengaruh dari arus globalisasi karena pada dasarnya pakaian tradisional itu merupakan suatu cara berkomunikasi agar

dapat menunjukkan jiwa suatu daerah dan berpengaruh pada kebiasaan masyarakatnya.

Namun dapat disimpulkan dari hasil wawancara kepada 4 penata rias dan busana pengantin Sunda menyatakan wajib untuk perias dan penata busana tersebut mengetahui akan pakeman dan pembagian dalam pakaian pernikahan Sunda Priangan walaupun pada saat ini kurangnya minat dari masyarakat untuk menggunakannya dan lebih condong ke pakaian modifikasi. Hal tersebut tidak salah atau benar namun secara khusus para penata rias berpendapat bahwa pakeman itu dirasa penting walau minat masyarakat sendiri kurang dan pakeman itu tetap harus digunakan sebagai suatu cara menanamkan nilai kehidupan pernikahan yang ada pada setiap makna dalam pakaian pernikahan Sunda Priangan.

Berdasarkan masalah-masalah yang telah ditemukan maka pengaruh dari kurangnya pemahaman mengenai pakaian pernikahan Sunda Priangan karena hanya sedikit informasi yang di dapat para penata rias dan penata busana juga kurangnya minat masyarakat dapat berdampak kepada kurangnya kepekaan penata rias dan penata busana untuk mengetahui pakeman tersebut. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada 4 narasumber yang berdomisili di kota Bandung dengan usia 23-35 tahun.

### **II.3.1 Data Hasil Wawancara**

#### **1. Leny Hastarini**

Ahli juru rias dan penata busana pengantin Sunda mengemukakan bahwa pakeman itu sangat dirasa perlu dengan adanya hal tersebut dapat membedakan karakteristik dari mana pakaian itu tersebut, seperti contohnya pada pakaian pernikahan Sunda yang secara khusus terbagi menjadi Sunda Siger, Sunda Sukapura dan Sunda Putri yang sebenarnya pada zaman dahulu perbedaan tersebut akibat dari perbedaan strata sosial seseorang yang akan mau menikah tersebut. Perbedaan yang sangat terlihat dengan jelas yaitu penggunaan perhiasan seperti mahkota atau *siger* yang memiliki bentuk bermacam-macam mengikuti strata sosialnya.

Fenomena dilapangan pada saat ini yang menunjukkan bahwa sudah sedikit para pelanggan yang secara khusus meminta untuk menggunakan pakaian pernikahan adat Priangan, karena pada saat ini sudah condong dengan perkembangan zaman memudahkan para pelanggan untuk mengakses agar dapat mencari referensi untuk pakaian pernikahan yang akan digunakan. Walaupun permintaan sangat sedikit namun sebagai juru rias dan penata busana pengantin Sunda pasti akan selalu menyarankan kepada pelanggan bahwa Sunda sendiri memiliki pakaian pernikahan yang memiliki makna dalam khususnya dapat dijadikan wejangan untuk kehidupan pernikahan selanjutnya.

Sangat penting untuk para penata rias dan penata busana yang secara khusus untuk mengetahui setiap pakeman dalam pakaian pernikahan Sunda Priangan yang pada saat ini sudah mulai terlupakan karena sebenarnya pakeman ini adalah pedoman yang harus dimiliki oleh setiap perias dan penata busana pengantin Sunda walaupun dengan keadaan sudah sedikit minat masyarakat yang akan menggunakan namun, tetap wajib untuk mengetahui setiap pakeman tersebut. Terlihat sepele dan tidak bermakna namun sebagai contoh para penata rias yang menggunakan pakeman sebagai acuan biasanya akan selalu menerapkan ritual atau proses sebelum melakukan periasan kepada pengantin misalnya seperti, berpuasa beberapa hari sebelumnya lalu berdzikir atau berdoa tengah malam untuk meminta kelancaran pada saat prosesi yang sakral tersebut. Pada prosesnya biasanya apabila penata rias dan penata busana yang akan merias selalu beracuan kepada pakeman biasanya selalu memberi wejangan setiap bagian dari atas hingga ujung kaki yang sebenarnya memiliki makna yang sangat mendalam misalnya, penggunaan *kembang goyang* yang digunakan 7 buah dengan 5 buah menghadap depan dengan setiap *kembang goyang* yang memiliki makna tertentu, dengan 2 buah yang menghadap ke belakang sebagai contoh masa lalu yang harus sudah ditinggalkan. Nilai-nilai tersendiri ini yang menurut budaya dan kepercayaan penata rias dan busana itu sendiri yaitu sebuah prosesi yang memiliki tanggung jawab yang besar atas suksesnya

suatu pernikahan yang terjalin. Jadi pada intinya para penata rias dan busana ini tetap harus mengikuti zaman yang moderen dan minat pasar atau masyarakat namun tidak meninggalkan pakeman yang ada pada pakaian pernikahan Sunda Priangan.



Gambar II.14. Narasumber  
Sumber: Pribadi (2019)

## 2. Neneng Yuningsih

Sudah menjadi penata rias selama 15 tahun namun tidak terlalu mengerti dan paham akan pembagian dan pakeman dalam pemakaian pakaian pernikahan Sunda Priangan, karena pada dasarnya tetap melihat pasar yang ada seperti contoh untuk saat ini masih ada permintaan akan pakeman namun biasanya para pelanggan tetap ingin merubah salah satu pekeman tersebut misalnya ada yang ingin menggunakan siger dengan mahkota namun dengan menggunakan riasan wajah yang terlihat condong mengikuti tren Korea yang sangat minimalis dengan pemilihan warna yang lebih lembut, padahal sebenarnya apabila mengikuti pakeman dengan pemilihan *eye shadow* dengan warna khas Sunda yaitu warna hijau dan kuning yang memang apabila digunakan pada saat ini mungkin para pelanggan enggan untuk menggunakannya karena mungkin terlihat menor dan sangat berwarna namun pada dasarnya ada makna dibalik warna tersebut karena si Sunda warna hijau melambangkan kesetiaan dan warna kuning atau lebih berwarna emas melambangkan keanggungan dan kemuliaan.



Gambar II.15. Narasumber  
Sumber: Pribadi (2019)

### 3. Fanti Nuranti

Penata rias dan tata busana pengantin Sunda ini sudah 10 tahun menggeluti bidang tersebut namun dengan keahlian yang didapat bukan dengan pendidikan formal jadi sangat kurang akan informasi dan data mengenai pakeman dalam pakaian pernikahan Sunda itu sendiri, namun untuk pengetahuan para penata rias dan pengantin Sunda untuk mengetahui hal tersebut dirasa wajib karena untuk selalu menanamkan nilai kebudayaan Sunda yang pada dasarnya memiliki arti dan makna tersendiri.



Gambar II.16. Narasumber  
Sumber: Sumber Pribadi (2019)

#### 4. Jajang Rohman

Penata rias dan tata busana pengantin Sunda ini sudah 5 tahun menggeluti bidang tersebut, yang pada mulanya hanya sebatas tertarik dan akhirnya terjun secara langsung untuk mendalami sebagai penata rias dan busana pengantin Sunda. Walaupun masih sedikit pengetahuan yang didapat namun, hal tersebut dirasa wajib untuk diketahui karena menjadi suatu ciri khusus dari daerah Sunda Sendiri. Perbedaan yang sangat terlihat berbeda tetap pada penggunaan *siger* pada pengantin wanita yang pada saat dahulu hanya kaum *menak* yang bisa menggunakan itu namun berbeda dengan saat ini yang tidak melihat strata sosial yang ada di masyarakat itu sendiri.



Gambar II.17. Narasumber  
Sumber: Sumber Pribadi (2019)

#### II.4 Resume

Dari hasil wawancara yang telah di dapat menyatakan bahwa para penata rias dan tata busana itu sendiri mengakui untuk wajib akan mengetahui pakeman dalam pakaian pernikahan khususnya Sunda Priangan karena dirasa hal tersebut menjadi suatu ciri khusus dan kekayaan dari pakaian Sunda dan juga sebagai acuan apabila ingin tetap menggunakan yang tradisional yaitu menggunakan yang sesuai pakeman yang ada pada pakaian pernikahan Sunda Priangan. Padahal kebudayaan tradisional khususnya Sunda memiliki keberagaman yang menunjukkan bahwa kekayaan intelektual nenek moyang terdahulu.

Kebanyakan para penata rias dan penata busana pengantin Sunda itu sendiri tidak mengetahui akan pakeman yang ada sebenarnya didasari dengan minat dari masyarakat itu sendiri sangat kurang untuk menggunakan pakaian pernikahan Sunda khususnya Priangan namun, penata rias dan busana sebenarnya memiliki peran tersendiri untuk lebih mengenalkan karena dirasa paling dekat dengan masyarakat. Namun tetap terkendala dengan informasi yang ada di penata rias dan busana itu sendiri yang hanya memungkinkan untuk mengetahui beberapa bagian dalam pakaian pernikahan Sunda Priangan tersebut dan juga hanya sebatas mengetahui tanpa memahami nilai-nilai dan filosofi yang terdapat dari tiap bagian pakaian pernikahan Sunda Priangan.

### **II.5 Solusi Perancangan**

Dengan melihat kondisi masalah yang telah dipaparkan, dengan demikian adanya penyelesaian atau solusi untuk menangani masalah tersebut adalah perlu adanya media informasi. Agar informasi akan pakaian pernikahan adat Sunda Priangan mudah untuk di dapat dan juga memunculkan kembali rasa kebanggaan akan sebuah kebudayaan yang bernilai harganya, dengan membuat buku ilustrasi bergambar mengenai jenis-jenis pakaian pernikahan adat Sunda Priangan dengan penjelasan dan filosofi di dalamnya.